

**ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*
DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC
SOCIAL REPORTING (ISR)* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR &
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DALAM *JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)*
(2014-2018)**

Fauzan Fuadi

Fuadifauzan4@gmail.com

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dosen Pembimbing

Caesar Marga Putri SE., M.Sc

ABSTRACT

The purpose of this research was to study and to obtain empirical evidence about the effect of environmental performance, profitability, leverage and institutional ownership towards Islamic Social Reporting (ISR) at the companies included in the list of Jakarta Islamic Index during 2014-2018. ISR is a standardized social reporting of companies which are based on Sharia.

The population of this research consisted of all companies that belonged to JII and followed PROPER program in 2014-2018. The samples were determined using purposive sampling method. The method to measure the ISR Disclosure was using content analysis method done by scoring the items of social disclosure in the annual report of JII companies. The analysis method of this research were multiple linear regression using SPSS 25 version.

The result of the research shows that the institutional ownership has positive effect on the disclosure of Islamic Social Reporting, while the environmental performance, profitability and leverage has no effect on the disclosure of Islamic Social Reporting.

Keywords: *Islamic Social Reporting (ISR), Environmental Performance, Profitability, Leverage, Institutional Ownership*

PENDAHULUAN

Isu tentang praktik tanggung jawab sosial dan pelaporannya dalam beberapa tahun terakhir ini sedang marak dibicarakan karena tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) awalnya bersifat sukarela namun saat ini perusahaan telah diwajibkan untuk melakukan pertanggung jawaban sosial dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 yang mengatur tentang perseroan terbatas terkait informasi pada laporan tahunannya agar perusahaan memberikan beberapa informasi seperti harus adanya pelaporan pertanggung jawaban sosial dan lingkungan (Maulida & Yulianto, 2014). Sementara pelaporan pertanggung jawaban sosial yang sesuai dengan prinsip syariah *Islamic Social Reporting* (ISR) masih bersifat sukarela sehingga menimbulkan perbedaan pelaporan CSR pada perusahaan syariah. Perbedaan ini dikarenakan belum adanya standar baku yang ditetapkan pemerintah untuk mengukur pelaporan CSR secara syariah (Kariza, 2015).

Di Indonesia, fenomena terkait maraknya pelaporan tanggung jawab sosial ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang melaporkan pertanggung jawabannya yang dipublikasikan baik melalui laporan tahunan, website pribadi maupun media lainnya, selain itu jika dilihat dari pihak eksternal saat ini juga ada penghargaan tertentu yang diberikan untuk perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosialnya yang kemudian dikenal *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA) (Fitria & Hartanti, 2010). Namun banyak perusahaan yang melaporkan pertanggung jawabannya belum sesuai dengan syariat islam. Terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Merina & Verawaty, 2016) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan syariah pada perusahaan diindonesia yang diukur dengan index *Islamic Social Reporting* (ISR) dengan cara membandingkan tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan perbankan syariah dengan perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai skor tingkat pengungkapan ISR pada perbankan syariah adalah sebesar 57,72% sementara nilai skor pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) lebih rendah yaitu sebesar 39,46%. Hasil penelitian ini menunjukkan masih rendahnya pengungkapan pertanggung jawaban sosial yang sesuai nilai-nilai islam pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) termasuk pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

Dalam konteks syariah dan konsep *Sharia Enterprise Theory* tanggung jawab sosial perusahaan dipandang sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban sosial secara (vertikal) kepada Allah Swt dan kemudian dijabarkan kembali secara (Horizontal) melalui pertanggung jawaban perusahaan kepada sesama manusia dan lingkungan sekitarnya (Novarela & Sari, 2015). Semakin banyak perusahaan yang melakukan praktik tanggung jawab sosial maka semakin banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan pertanggung jawaban sosialnya sehingga perusahaan memerlukan tolak ukur dalam melaporkan praktik tanggung jawab sosialnya. ISR adalah salah satu tolak ukur pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara syariah.

Islamic Social Reporting (ISR) sendiri merupakan salah satu tolak ukur pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan sesuai dengan prinsip Islam, dimana index ini pertama kali digagas oleh seorang peneliti bernama Haniffa (2002) dan dikembangkan kembali oleh peneliti setelahnya Othman et al. (2009). Index ini digunakan untuk mengukur tanggung jawab institusi keuangan syariah. Menurut Haniffa (2002) index ISR ini akan lebih tepat digunakan untuk mengukur pengungkapan pelaporan tanggung jawab sosial yang tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam, karena tujuan awal yang mendasari adanya ISR adalah pertanggung jawaban kepada Allah SWT dan kepada manusia serta lingkungan yang diadopsi dari beberapa item standar pelaporan tanggung jawab sosial yang sudah diatur dalam AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*).

Index pengukuran pelaporan CSR yang dikenal dan yang banyak digunakan dalam ekonomi konvensional perusahaan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI) namun tidak hanya perusahaan konvensional saja yang mengacu pada Index GRI ini melainkan masih banyak perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan syariah mengacu pada GRI ini (Haniffa & Cooke, 2005). Hal ini tentu kurang tepat karena seharusnya sebagai perusahaan yang menjadi emiten syariah harus memberikan pertanggung jawaban sosialnya sesuai dengan prinsip syariah karena terdapat perbedaan yang sangat substansial antara GRI index dengan ISR index seperti indikator penilaian yang sangat menggambarkan nilai-nilai keislaman seperti aspek finansial yang tidak boleh terdapat unsur maysir, *gharar* dan *riba* (maghrib) (Maulida & Yulianto, 2014).

Disamping rendahnya perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosialnya secara syariah terdapat fenomena lain yang menunjukkan peningkatan jumlah investor muslim. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik 2010 menunjukkan data berupa persentase penduduk muslim yang ada di Indonesia sendiri mencapai 87,18%. Sedangkan data

Bursa Efek Indonesia menunjukkan jumlah investor syariah mengalami peningkatan yang signifikan selama 5 tahun terakhir dari 2014 yang tercatat sebanyak 2.075 menjadi 47.165 investor per Februari 2019 (Merina & Verawaty, 2016) dan diperkirakan jumlah investor muslim akan terus bertambah. Meningkatnya masyarakat muslim yang faham tentang perkembangan perekonomian syariah, membuat investor muslim tentu akan cenderung untuk memilih untuk masuk ke dalam pasar modal syariah daripada masuk ke dalam pasar modal konvensional, selain itu tuntutan untuk perusahaan syariah untuk dapat melaporkan tanggung jawab sosialnya secara syariah pun ikut meningkat (Rizfani & Lubis, 2019). Salah satu index saham yang menarik investor muslim adalah *Jakarta Islamic Index* (JII) karena index ini merupakan index saham syariah yang pertama kali *release* pada pasar modal Indonesia. Index ini berisi 30 saham syariah yang paling liquid dengan kapitalisasi pasar terbesar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Nugroho & Yulianto, 2015). Selain itu jenis perusahaan manufaktur dan pertambangan merupakan tipe perusahaan yang aktivitas operasionalnya paling dekat dengan masyarakat disamping itu dampak yang diberikan perusahaan juga langsung dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan. Sehingga seharusnya perusahaan manufaktur dan pertambangan menjadi perusahaan yang melakukan praktik pertanggung jawaban sosial terbesar dibanding jenis perusahaan lainnya. Tidak terkecuali bagi perusahaan manufaktur dan pertambangan yang dikategorikan sebagai perusahaan syariah yang terdaftar di JII. Seharusnya mereka mampu memberikan pelaporan pertanggung jawaban sosialnya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut teori legitimasi, perusahaan cenderung melakukan praktik tanggung jawab sosial karena adanya tekanan dari luar seperti tekanan ekonomi, sosial dan politik yang berasal dari lingkup eksternal perusahaan dan perusahaan akan berusaha untuk menyeimbangkan adanya tuntutan itu dengan cara mengakomodir keinginan masyarakat yang berada di lingkungan sekitarnya melalui praktik CSR dan berusaha menaati aturan yang ada (Fitria & Hartanti, 2010). Sedangkan menurut teori *stakeholder* praktik tanggung jawab sosial akan dilakukan untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan tujuan agar perusahaan bisa beroperasi dengan baik terhadap seluruh pemangku kepentingan (Fitria & Hartanti, 2010). Jumlah pemangku kepentingan muslim dalam perusahaan syariah pasti lebih banyak dibandingkan dengan stakeholder muslim yang ada pada perusahaan konvensional sehingga tuntutan akan pelaporan CSR secara syariah tentu lebih tinggi. Penjelasan tentang tanggung jawab sosial menurut kedua teori tersebut kemudian disatukan oleh *Shariah Enterprise*

Theory (SET) yang menyatakan bahwa pusat dari segala sesuatu adalah Allah SWT. Manusia sebagai wakil-Nya memiliki konsekuensi wajib patuh terhadap hukum-hukum Allah SWT (Maulida & Yulianto, 2014) Prinsip dari teori ini adalah memberikan bentuk pertanggung jawaban utamanya kepada Allah SWT sebagai wujud dari (Akuntabilitas Vertikal) kemudian baru dijabarkan lagi pada bentuk pertanggung jawaban horizontal kepada sesama manusia juga terhadap alam (Akuntabilitas Horizontal). CSR merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada tuhan, manusia, dan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi esensi teori ini menyatakan pada bagaimana perusahaan seharusnya mampu melakukan praktik dan pelaporannya sesuai dengan prinsip Islam yang sesuai syariah.

Adanya ketidaksesuaian antara konsep pertanggung jawaban sosial menurut *sharia enterprise theory* (SET) dengan fenomena yang menunjukkan masih rendahnya pelaporan pertanggung jawaban sosial yang sesuai dengan kaidah islam yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan syariah ini, membuat penelitian ini menjadi penting untuk kemudian mengkaji terkait faktor apa yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan syariah dalam melakukan praktik tanggung jawab sosialnya sesuai dengan nilai-nilai islam. Adapun Faktor yang diduga kuat akan mempengaruhi pengungkapan ISR antara lain Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Menurut teori ini, perusahaan cenderung melakukan praktik tanggung jawab sosial karena adanya tekanan dari luar seperti tekanan ekonomi, sosial dan politik yang berasal dari lingkup eksternal perusahaan dan perusahaan akan berusaha untuk menyeimbangkan adanya tuntutan itu dengan cara mengakomodir keinginan masyarakat yang berada dilingkungan sekitarnya melalui praktik CSR dan berusaha menaati aturan yang ada (Fitria & Hartanti, 2010).

Teori Stakeholder

Menurut teori ini praktik tanggung jawab sosial akan dilakukan untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan tujuan agar perusahaan bisa beroperasi dengan baik terhadap seluruh pemangku kepentingan (Yaya & Kurniawati, 2017). Seorang pemangku kepentingan memiliki tugas untuk mengambil suatu keputusan di dalam islam dan diharapkan mampu menjalankan tanggung jawab sosial yang sudah

sesuai dengan prinsip syariah dan membuktikan bahwa perusahaan tersebut menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai dengan hukum islam (Alfianita & Wijayanti, 2017). Sehingga perusahaan syariah harus menjalankan segala kegiatan sesuai syariat islam (Singh & Mittal, 2019)

Shariah Enterprise Theory (SET)

Shariah Enterprise Theory (SET) merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa pusat dari segala sesuatu adalah Allah SWT. Manusia sebagai wakil-Nya memiliki konsekuensi wajib patuh terhadap hukum-hukum Allah SWT (Maulida & Yulianto, 2014). Prinsip dari teori ini adalah memberikan bentuk pertanggung jawaban utamanya kepada Allah SWT sebagai wujud dari (Akuntabilitas Vertikal) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban kepada sesama manusia dan terhadap alam (Akuntabilitas Horizontal). CSR merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada tuhan, manusia, dan lingkungan sekitarnya sehingga seharusnya praktik dan pelaporannya dilakukan sesuai dengan prinsip syariah yang sesuai ketentuan islam (Siddi, Widiastuti, & Chomsatu, 2019).

Teori Signaling (*Signaling Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa pemilik informasi akan berusaha untuk memberikan suatu sinyal berupa informasi relevan yang bermanfaat bagi pengguna informasi sehingga dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi pengguna informasi dalam melakukan pengambilan keputusan (Maulana & Yuyetta, 2014). Menurut teori ini perusahaan yang melaporkan informasi yang relevan akan meningkatkan nilai perusahaan, selain itu teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung untuk memberikan sinyal positif kepada pengguna informasi dengan tujuan untuk membangun reputasi yang baik sehingga dapat menarik calon investor.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Menurut (Novrizal & Fitri, 2016) Kinerja lingkungan hidup didefinisikan pada bagaimana kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang hijau. Kinerja lingkungan bisa dinilai dengan adanya sistem tata kelola lingkungan yang dilihat dari bagaimana perusahaan menerapkan kebijakan-kebijakan, sasaran, dan target lingkungan (Yaya & Kurniawati, 2017). *Signaling theory* memandang bahwa pihak pemilik informasi akan terus berusaha menunjukkan informasi-informasi yang dianggap dapat bermanfaat bagi pengguna informasi dengan harapan informasi yang diberikan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengguna informasi dalam membuat keputusan (Maulana & Yuyetta, 2014). Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka berdasarkan teori signaling, semakin baik pula tingkat pengungkapan ISR perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida, dkk (2014), dan Yaya, dkk (2017), menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan ISR.

H₁: Kinerja Lingkungan berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan ISR.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Profitabilitas adalah salah satu tolak ukur kinerja keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan dengan cara melihat seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba (Yaya & Kurniawati, 2017). Profitabilitas merupakan hasil yang diperoleh perusahaan dari suatu keputusan atau kebijakan yang dibuat oleh perusahaan. Nilai rasio profitabilitas akan menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan (Kariza, 2015). Semakin tinggi rasio menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang semakin baik. Hal itu memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktik tanggung jawab sosial dengan lebih baik karena perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Teori legitimasi memandang bahwa perusahaan akan melakukan tanggung jawab sosial karena adanya tekanan yang berasal dari lingkup eksternal perusahaan termasuk masyarakat yang berada dilingkungan sekitarnya (Fitria & Hartanti, 2010). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi tekanan kepada perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial. Artinya profitabilitas yang semakin tinggi akan membuat pengungkapan ISR perusahaan semakin baik. Selain itu rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin baik (Putri & Yuyetta, 2014), sehingga semakin besar laba yang diperoleh seharusnya perusahaan akan lebih mudah dalam melakukan praktik tanggung jawab sosialnya karena kondisi keuangan perusahaan yang baik. Menurut teori *stakeholder* praktik tanggung jawab sosial akan dilakukan untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhan para pemangku kepentingan (Yaya & Kurniawati, 2017). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan dari *stakeholder* kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan ISRnya sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Sementara *shariah enterprise theory* memandang bahwa pusat dari segala sesuatu adalah Allah SWT (Maulida & Yulianto, 2014). Perusahaan juga harus memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah SWT sebagai wujud dari (Akuntabilitas Vertikal) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban kepada sesama manusia dan terhadap alam (Akuntabilitas Horizontal).

Sehingga profitabilitas perusahaan yang tinggi seharusnya diiringi dengan bentuk pertanggungjawaban yang semakin baik pula. Artinya semakin baik profitabilitas perusahaan seharusnya semakin tinggi tingkat pengungkapan ISR perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaya, dkk (2017), Novrizal, dkk (2016) Maulida, dkk (2014), menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan ISR.

H₂: Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan ISR.

Pengaruh Leverage Terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Menurut Kariza (2015) *Leverage* adalah perbandingan yang dilakukan untuk melihat komposisi aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang atau dari ekuitas yang disetorkan pemilik. Teori legitimasi memandang bahwa praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial cenderung dilakukan perusahaan karena adanya tekanan yang berasal dari lingkup eksternal perusahaan seperti tekanan ekonomi, sosial, dan politik sehingga perusahaan akan berusaha mengakomodir tuntutan tersebut melalui praktik ISR (Fitria & Hartanti, 2010) sehingga semakin rendah tingkat *leverage* semakin tinggi pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan artinya semakin rendah tingkat hutang yang dimiliki perusahaan akan membuat pengungkapan ISR perusahaan akan semakin tinggi karena kelebihan dana yang dimiliki perusahaan tidak diprioritaskan untuk pemenuhan hutang. Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan syariah seharusnya memiliki komposisi aset yang terdiri dari hutang yang lebih kecil daripada perusahaan konvensional karena hutang sangat berkaitan dengan bunga. Tingkat *leverage* akan diukur dengan rasio, semakin tinggi angka rasio artinya pembiayaan hutang semakin tinggi. Hal ini membuat pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan akan menjadi minim karena perusahaan akan cenderung memprioritaskan kelebihan dana untuk dialokasikan untuk pemenuhan atau pembayaran hutang. Kegiatan hutang juga akan lebih dekat dengan kegiatan yang dilarang didalam islam seperti *riba'* sehingga perusahaan semakin minim untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara syariah (Putri & Yuyetta, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizfani, dkk (2018), dan Nugraheni, dkk (2017) menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR.

H₃: Leverage berpengaruh Negatif terhadap Pengungkapan ISR.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

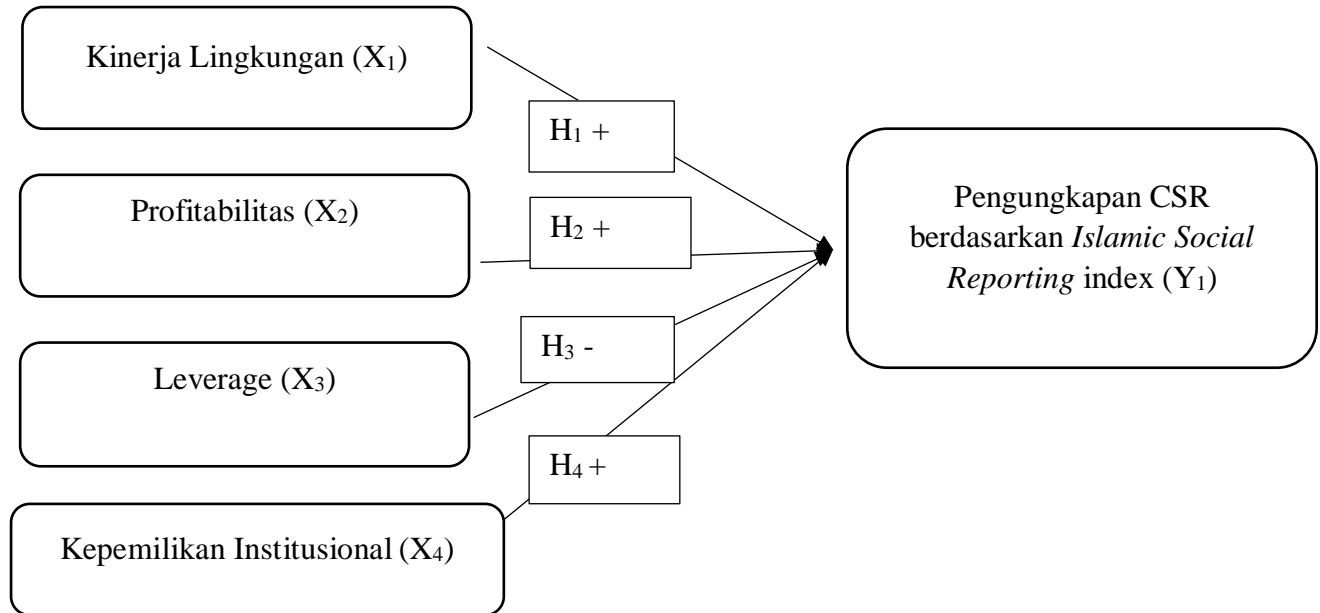
Menurut (Nugroho & Yulianto, 2015) kepemilikan institusional adalah jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi seperti pemerintah, perusahaan asuransi syariah, atau institusi lainnya. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik tanggung jawab sosial karena adanya tekanan dari luar seperti tekanan ekonomi, sosial dan politik yang berasal dari lingkup eksternal perusahaan (Fitria & Hartanti, 2010). Legitimasi sendiri dipandang penting bagi perusahaan agar dapat mengerti mengenai batasan-batasan dalam perusahaan yang meliputi aturan-aturan dan norma serta nilai-nilai sosial agar dapat berperilaku sesuai nilai sosial dan aturan yang berlaku di lingkungan perusahaan (Yaya & Kurniawati, 2017). Investor institusional akan memprioritaskan keuntungan jangka panjang tidak hanya untuk keuntungan jangka pendek saja, sehingga investor institusional akan cenderung memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk mengikuti apa yang diinginkan masyarakat sekitar dan apa yang diatur oleh pemerintah, termasuk pertimbangan dari adanya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 yang mengharuskan perusahaan memberikan beberapa informasi seperti harus adanya pelaporan pertanggung jawaban sosial dan lingkungan (Nugroho & Yulianto, 2015). Saham perusahaan syariah tentu akan lebih banyak dimiliki oleh pihak institusi syariah sehingga tuntutan untuk melaporkan tanggung jawab sosial secara islam juga akan meningkat. Sehingga semakin besar tingkat kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan ISR perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

Model Penelitian

Model penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Metode Penelitian

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan pertambangan yang sudah terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2014-2018. Sampel diambil dari JII karena terdiri dari 30 saham syariah yang paling liquid dengan kapitalisasi pasar terbesar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia oleh karena itu peneliti memilih JII sebagai sampel dalam penelitian.

Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang menggunakan laporan tahunan suatu perusahaan periode 2014-2018 yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2014-2018. yang digunakan untuk mengelola data. Data laporan tahunan dan laporan keuangan diperoleh dari situs BEI (www.idx.go.id).

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan dengan beberapa kriteria yang sudah ditetapkan, diantaranya :

- a) Perusahaan manufaktur dan pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan berturut-berturut dari tahun 2014-2018

- b) Perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar dalam JII berturut-turut selama 2014-2018
- c) Perusahaan manufaktur dan pertambangan yang mengikuti PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) selama 2014-2018

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi yang berarti mengambil data dari perusahaan pada *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2014-2018. Variabel dependen diukur menggunakan nilai indeks yang diperoleh melalui metode *content analysis* yang terdapat di dalam *annual report* suatu perusahaan. Metode *content analysis* merupakan suatu teknik analisis berbentuk sebuah teks yang berupaya mengkuantitatifkan isi berdasarkan dari item-item atau indeks yang telah ditetapkan.

Definisi Operasional Variabel

Variable Dependen

Variabel dependen adalah *Islamic Social Reporting* (ISR). ISR merupakan pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan prinsip islam dan bersifat sukarela. Tingkat pengungkapan ISR akan dihitung dengan nilai (*score*) dari indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). Indeks ISR dalam penelitian ini adalah indeks ISR yang digunakan dalam penelitian (Yaya & Kurniawati, 2017) yang merupakan hasil adaptasi dari indeks ISR yang dibuat oleh Othman et al (2009).

Penelitian ini menggunakan 43 item pengungkapan yang telah tersusun di dalam 6 tema yaitu tema pembiayaan dan investasi, tema produk dan jasa, tema karyawan, tema masyarakat, tema lingkungan, dan tema tata kelola perusahaan. Masing-masing item akan diberikan nilai 1 dan 0. Apabila item yang ada di ISR terdapat di perusahaan akan diberikan nilai 1, sedangkan apabila item ISR tidak terdapat di perusahaan maka akan diberikan nilai 0 dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Disclosure level} = \frac{\text{Jumlah disclosure yang dipenuhi}}{\text{jumlah skor maksimum}}$$

Variabel Independen

Kinerja Lingkungan

Maulida dkk, (2014) menyatakan bahwa kinerja lingkungan adalah cara kerja perusahaan dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan

secara sukarela kedalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholder*. Kinerja lingkungan bisa dinilai dengan adanya sistem tata kelola lingkungan yang dilihat dari bagaimana perusahaan menerapkan kebijakan-kebijakan, sasaran, dan target lingkungan. Kinerja lingkungan didefinisikan pada bagaimana kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang hijau (Novrizal & Fitri, 2016). Variabel ini diukur dengan mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Maulida, dkk (2014) dengan melakukan pemeringkatan PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) dengan memberikan skor yang didapatkan dari Kementrian Lingkungan Hidup (KLH). Dengan membaginya kedalam 5 warna:

Emas	: Sangat sangat baik	Skor= 5
Hijau	: Sangat baik	Skor= 4
Biru	: Baik	Skor= 3
Merah	: Buruk	Skor= 2
Hitam	: Sangat Buruk	Skor= 1

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil yang diperoleh perusahaan dari suatu keputusan atau kebijakan yang dibuat oleh perusahaan. Nilai rasio profitabilitas akan menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan (Kariza, 2015). Variabel profitabilitas ini akan dihitung sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Yaya, dkk (2017) dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Menurut Kariza (2015), *Leverage* adalah perbandingan yang dilakukan untuk melihat komposisi aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang atau dari ekuitas yang disetorkan pemilik. Sehingga pengukuran *leverage* ini dilakukan dengan membagi jumlah hutang dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Pengukuran *leverage* ini menggunakan rumus yang digunakan dalam penelitian sebelumnya (Nugraheni & Permatasari, 2016) yaitu:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Kepemilikan Institusional

Menurut (Ningrum & Jayanto, 2013) kepemilikan institusional didefinisikan sebagai jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi seperti pemerintah, perusahaan asuransi syariah, atau institusi lainnya. Pengukurannya menggunakan rumus yang digunakan pada penelitian sebelumnya dimana pengukuran dilakukan dengan cara melihat (%) persentase jumlah saham yang dimiliki institusional dengan jumlah saham yang beredar (Nugroho & Yulianto, 2015).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 1.
Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
K_LING	35	3.00	4.00	3.6000	.49705
PROFIT	35	-.01	.47	.1274	.12241
LEVRG	35	.14	2.65	.7777	.67490
KEP_INST	35	.02	.85	.5286	.25779
ISRD	35	.42	.70	.5806	.05936
Valid N (listwise)	35				

Sumber : Outpus SPSS 25, 2019

Statistik Deskriptif Pengungkapan Berdasarkan Tema ISR

Tabel 2.
Pengungkapan Berdasarkan Tema

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembiayaan_Investasi	35	2.00	5.00	3.6286	.87735
Produk_Jasa	35	2.00	4.00	3.4286	.55761
Karyawan	35	2.00	5.00	3.2857	.95706
Masyarakat	35	3.00	7.00	5.5714	1.00837
Lingkungan	35	3.00	5.00	4.0571	.59125
Tata_Kelola_Perusahaan	35	4.00	6.00	5.0286	.78537
Valid N (listwise)	35				

Sumber : Outpus SPSS 25, 2019

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3.
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03954364
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.056
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{e,d}

Sumber : Outpus SPSS 25, 2019

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau 0.05 Artinya data residual berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.
Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00146
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	20
Z	.348
Asymp. Sig. (2-tailed)	.728

Sumber : Outpus SPSS 25, 2019

Hasil uji Run Test pada tabel 4. menunjukkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.728 lebih besar dari 0.05 Artinya data yang digunakan dalam penelitian adalah random dan dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5.
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.527	.056		
	K_LING	-.008	.018	.684	1.462
	PROFIT	.115	.110	.286	3.500
	LEVRG	.014	.016	.426	2.346
	KEP_INST	.105	.046	.365	2.741

a. Dependent Variable: ISRD

Sumber : Outpus SPSS 25, 2019

Tabel 5. menunjukkan nilai tolerance yang lebih besar dari 0.1 dari semua variabel dan nilai *variance inflation factor* (VIF) yang kurang dari 10 untuk semua variabel maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6.
Uji Heteroskedastisitas

Coefficient a					
Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.429	.671		
	K_LING	1.442	.160	.684	1.462
	PROFIT	.942	.354	.286	3.500
	LEVRG	-1.108	.277	.426	2.346
	KEP_INST	-.535	.596	.365	2.741

Sumber : Outpus SPSS 25, 2019

Hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional memiliki signifikansi lebih besar dari 0.05. Artinya model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

UJI HIPOTESIS

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7.
Adjusted R square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.746 ^a	.556	.497	.04210	

Sumber : Outpus SPSS 25, 2019

Dari tabel 7. menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R square*) adalah sebesar 0.497 atau 49.7%. Artinya variasi variabel dependen *Islamic Social Reporting* mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional. Sebesar 49.7% sementara sisanya 50.3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Uji F

Tabel 8.
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.067	4	.017	9.398	.000 ^b
	Residual	.053	30	.002		
	Total	.120	34			

Sumber : Outpus SPSS 25, 2019

Hasil pengujian pada tabel 8. menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0.05 artinya variabel independen yaitu Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Uji T

Tabel 4.9
Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	.527	.056	9.341	.000
	K_LING	-.008	.018	-.434	.667
	PROFIT	.115	.110	1.038	.307
	LEVRG	.014	.016	.869	.392
	KEP_INST	.105	.046	2.263	.031

Sumber : Output SPSS 25, 2019

Dari tabel tersebut didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ISR = 0.527 - 0.008 K_LING + 0.115 PROFIT + 0.014 LEVRG + 0.105 KEP_INST + e$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Dalam penelitian ini kinerja lingkungan diukur dengan melihat peringkat perusahaan dalam kegiatan (PROPER) yang merupakan program peringkat Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Sebanyak 20 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mendapatkan peringkat “Hijau” sementara 15 perusahaan lainnya mendapatkan peringkat “Biru” hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengikuti PROPER dan terdaftar dalam JII ini telah menyadari pentingnya untuk memperhatikan lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, akan cenderung mengungkapkan kinerja perusahaan dalam laporan tanggung jawab sosialnya untuk memberikan pandangan yang positif kepada pihak eksternal.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan, pada tabel terlihat bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari *alpha* 0.05 yaitu sebesar 0.667 dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* ditolak.

Penyebabnya adalah karena perusahaan sampel yang telah mengikuti PROPER tidak banyak melakukan pengungkapan yang sesuai dengan *Islamic Social Reporting* pada laporan tahunannya. Sementara itu semakin banyak peran perusahaan dalam lingkungan, maka semakin tinggi pula yang harus diungkapkan perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang sudah dilakukan didalam laporan tahunannya. Sehingga hal ini dapat menjadi tindakan transparansi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap tanggung jawab perusahaan itu pada lingkungan sekitarnya dan masyarakat akan mengetahui wujud tanggung jawab dan andil perusahaan terhadap lingkungannya. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan prediksi yang berdasarkan teori, dan ternyata variabel kinerja lingkungan bukanlah faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Selain itu, untuk melihat seberapa besar tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya mencakup tema lingkungan saja. Tema lingkungan hanyalah salah satu dari enam tema pengungkapan ISR lainnya, tema dari ISR sendiri mencakup tema Pembiayaan dan Investasi, Produk dan Jasa, Karyawan, Masyarakat, Lingkungan, dan Tata Kelola Perusahaan. Sehingga sangat mungkin jika dalam pengungkapan ISR pada tema lingkungan, perusahaan tersebut mendapat skor yang maksimal namun dalam tema pengungkapan lain tidak. Sebagai contoh, PT Unilever Indonesia Tbk mendapat peringkat proper 3 atau biru, namun memiliki tingkat pengungkapan ISR sebesar 70% sedangkan PT Adaro Tbk yang mendapat peringkat PROPER 4 atau hijau, hanya memiliki tingkat pengungkapan ISR sebesar 53%.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfianita, dkk (2017) dan Siddi, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan hasil uji yang ditunjukkan pada tabel, variabel profitabilitas yang dihitung dengan indikator *Return On Asset* (ROA) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.307 lebih besar dari alpha 0.05 dengan demikian maka dapat diartikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ditolak.

Penyebabnya adalah karena perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index tidak menjadikan tingkat profitabilitas sebagai dasar untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Karena pada dasarnya perusahaan memang berorientasi pada laba, namun kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan adalah sama walaupun perusahaan mendapatkan untung atau rugi, sehingga perusahaan tetap melakukan bentuk pertanggung jawaban terhadap lingkungan sekitar karena tetap mempengaruhi kualitas lingkungan disekitarnya setelah melakukan aktivitas operasional.

Menurut (Othman, Thani, & Ghani, 2009) dalam pandangan islam, perusahaan yang memiliki niat untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara penuh tidak akan memperimbangkan apakah perusahaan tersebut dalam kondisi untung ataupun rugi. Hal ini dikarenakan suatu perusahaan akan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial yang dilakukan dengan sebaik mungkin sebagai bentuk pertanggungjawabannya meskipun dalam kondisi profitabilitas yang naik atau turun.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyati, dkk (2018), Rizfani, dkk (2018), Nugroho, dkk (2015), dan Putri, dkk (2014), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Pengaruh Leverage terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan hasil uji yang ditunjukkan pada tabel, variabel *leverage* yang dihitung dengan indikator *Debt Equity Ratio* (DER) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.392 lebih besar dari *alpha* 0.05 dengan demikian maka dapat diartikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Berdasarkan pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ditolak.

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara *leverage* dengan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kariza (2015) dan Rosiana, dkk (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Alasannya adalah dikarenakan berapapun tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan terhadap pihak lain, tidak akan membuat perusahaan menaikkan atau menurunkan tanggung jawab sosialnya, karena pada dasarnya perusahaan tetap diwajibkan untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya sehingga

perusahaan akan tetap berusaha untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya untuk memenuhi keinginan atau tuntutan dari para pemegang saham maupun masyarakat sekitar.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan yang ditunjukkan pada tabel, nilai signifikansi sebesar 0.031 lebih kecil dari α 0.05 dan nilai koefisien (B) sebesar 0.105 artinya variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) diterima.

Menurut (Nugroho & Yulianto, 2015) kepemilikan institusional adalah jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi seperti pemerintah, perusahaan asuransi syariah, atau institusi lainnya. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung melakukan praktik tanggung jawab sosial karena adanya tekanan dari luar seperti tekanan ekonomi, sosial, dan politik yang berasal dari lingkup eksternal perusahaan (Fitria & Hartanti, 2010).

Alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian ini adalah investor institusional seperti pemerintah maupun institusi lainnya akan cenderung memprioritaskan keuntungan jangka panjang dan berperan sebagai pembuat kebijakan terkait pengungkapan tanggung jawab sosial dan mengawasi pihak manajemen perusahaan agar melaksanakan kebijakan tersebut sebaik-baiknya agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan diterima oleh masyarakat sekitar sehingga tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan yang dikhawatirkan seperti aksi perusakan aset perusahaan dan aksi lainnya karena kurangnya bentuk tanggung jawab perusahaan pada masyarakat dan lingkungan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Yulianto (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris terkait faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar didalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Proses pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 35 laporan tahunan. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan yang baik tidak dapat menjamin seberapa baik tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan secara syariah. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfianita, dkk (2017) dan Siddi, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
2. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mempertimbangkan tingkat profitabilitas dalam melakukan pertanggungjawaban sosial secara syariah karena perusahaan memandang tanggung jawab sosial sebagai suatu kewajiban. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyati, dkk (2018), Rizfani, dkk (2018), Nugroho, dkk (2015), dan Putri, dkk (2014), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
3. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mempertimbangkan komposisi aset dalam melakukan pertanggungjawaban sosial secara syariah. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyati, dkk (2018), Rizfani, dkk (2018), Nugroho, dkk (2015), dan Putri, dkk (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
4. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Dapat disimpulkan bahwa jika saham perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pihak pemerintah dan institusi lainnya, perusahaan akan cenderung memperhatikan sesuatu yang bersifat jangka panjang seperti tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Yulianto (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Saran

Beberapa saran dalam penelitian ini agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Diharapkan agar penelitian selanjutnya menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga mampu memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan menambah jumlah sampel dalam penelitian
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel atau menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan unit analisis yang lebih luas seperti laporan keberlanjutan atau media lainnya, sehingga informasi yang diperoleh dalam penilaian pengungkapan ISR lebih luas.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan orang lain dalam melakukan content anlysis untuk mengurangi subjektifitas atau menggunakan metode lain seperti wawancara dan survei, sehingga penilaian indeks ISR lebih objektif dan mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat diperbaiki dalam penelitian selanjutnya adalah:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit yaitu sebanyak 35 laporan tahunan.
2. Unit analis yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada laporan tahunan saja.
3. Penentuan skor pengungkapan ISR dalam penelitian ini menggunakan content analysis sehingga masih bersifat subjektif, karena tidak adanya standar baku yang mengatur pengukuran indeks ISR.
4. Nilai *adjusted R²* dari model yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 0.497 atau 49.7% yang menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki pengaruh besar terhadap pengungkapan ISR.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianita, W., & Wijayanti, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan. *Jurnal Ekonomi Paradigma*, 19(02), 8.
- Amran, A., Fauzi, H., Purwanto, Y., Darus, F., Yusoff, H., Zain, M. M., ... Nejadi, M. (2017). Social responsibility disclosure in Islamic banks: A comparative study of Indonesia and Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(1), 99–115. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2015-0016>
- Dewi, L. K. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *e-Jurnal Katalogis*, 3(3), 12.
- Fitria, S., & Hartanti, D. (2010). *Islam Dan Tanggung Jawab Sosial : Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks*. 46. Purwokerto.
- Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). Corporate Social Reporting: A Rebuttal of Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research*, 19(76), 343–352. <https://doi.org/10.1080/00014788.1989.9728863>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Janie, D. N. A. (2012). *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press.
- Kariza, A. (2015). Jurnal Akuntansi: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perusahaan Yang Listing Di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Akuntansi*, 13.
- Maulana, F., & Yuyetta, E. N. A. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1–14.
- Maulida, A. P., & Yulianto, A. (2014). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)*. 18. Universitas Mataram, Lombok.
- Merina, C. I., & Verawaty. (2016). *Analisis Komparasi Indeks Islamic Social Reporting Perusahaan Perbankan Syariah Dan Perusahaan Go Publik Yang Listing Di Jakarta Islamic Index*. Akuisisi.
- Nazaruddin, I., & Basuki, A. T. (2018). *Analisis Statistik dengan SPSS (Pertama)*. Yogyakarta: Danisa Media.

- Ningrum, R. A., & Jayanto, P. Y. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan ISR. *Accounting Analysis Journal*, 9.
- Novarela, D., & Sari, I. M. (2015). Pelaporan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Dalam Perspektif Syariah Enterprise Theory. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 2.
- Novrizal, M. F., & Fitri, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2012- 2015 dengan Menggunakan Islamic Social Reporting (ISR) Index sebagai Tolok Ukur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 13.
- Nugraheni, P., & Permatasari, D. (2016). Perusahaan syariah dan pengungkapan corporate social responsibility: Analisis pengaruh faktor internal dan karakteristik perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 136–146. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art6>
- Nugraheni, P., & Yuliani, R. D. (2017). Mekanisme Corporate Governance Dan Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Kasian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10, 26. <http://dx.doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i1.2366>
- Nugroho, M. N., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Csr Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013. *Accounting Analysis Journal*, 12.
- Othman, R., Thani, A., & Ghani, E. K. (2009). *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia*. (12), 17.
- Putri, T. K., & Yuyetta, E. N. A. (2014). Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2011-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 9.
- Rizfani, K. N., & Lubis, D. (2019). Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan di Jakarta Islamic Index. *Al-Muzara'ah*, 6(2), 103–116. <https://doi.org/10.29244/jam.6.2.103-116>
- Siddi, P., Widiastuti, L., & Chomsatu, Y. (2019). Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Surakarta Manajemen Journal*, 1(1), 14.
- Singh, S., & Mittal, S. (2019). Analysis of drivers of CSR practices' implementation among family firms in India: A stakeholder's perspective. *International Journal of Organizational Analysis*, IJOA-09-2018-1536. <https://doi.org/10.1108/IJOA-09-2018-1536>

Yaya, R., & Kurniawati, M. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(2), 163–171. <https://doi.org/10.18196/jai.180280>